UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Artikulasi dan Negosiasi Identitas dalam Migrasi: Studi atas Kanal YouTube Pengungsi Afghanistan di
Indonesia**
Andi Mohammad Muthahhari, Dr. Dian Arymami, S.I.P., M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Pengungsi Afghanistan di Indonesia hidup dalam kondisi liminal akibat keterbatasan hukum, pendidikan, ekonomi, dan ketidakpastian masa depan. Dalam situasi ini, media digital dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyuarakan advokasi sekaligus memperoleh pengakuan atas hak dan martabat. Namun, kanal YouTube KabulMax menunjukkan pergeseran wacana dari penderitaan pengungsi dan perjuangan advokasi menuju narasi kemapanan dengan simbol-simbol kesuksesan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana negosiasi identitas tersebut diartikulasikan melalui YouTube sekaligus memahami faktor yang mendorong pergeseran tersebut. Penelitian menggunakan metode Analisis Wacana Multimodal terhadap enam video KabulMax periode 2022–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kanal KabulMax menjadi arena konstruksi identitas yang bergerak dari citra "pengungsi tertindas" menuju citra "subjek mapan" melalui representasi gaya hidup, relasi domestik, konsumsi, dan simbol kelas yang dikurasi secara multimodal sebagai bentuk symbolic upclassing untuk memperoleh rekognisi sosial. Akan tetapi, emansipasi yang tampak dicapai melalui rekognisi tersebut bersifat problematis karena dibangun melalui penyesuaian diri pada logika dan standar struktur yang menindasnya. Dengan demikian, subjek memperoleh penerimaan bukan melalui pembebasan dari struktur penindasan, melainkan melalui modifikasi diri agar kompatibel. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan sosial tidak dapat lagi direduksi sebatas pemenuhan akses material, hukum, dan ekonomi, sebab penindasan terhadap subjek bekerja dengan terselubung dan dengan tuntutan asimilasi yang halus. Emansipasi karenanya perlu diimajinasikan ulang sebagai kedaulatan subjek untuk mendefinisikan martabat dan identitasnya sendiri tanpa harus menjiplak tata bahasa yang dipaksakan oleh dominasi.

Kata Kunci: Pengungsi Afghanistan, Upclassing, Negosiasi Identitas, Analisis Wacana Multimodal, Politik Representasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Artikulasi dan Negosiasi Identitas dalam Migrasi: Studi atas Kanal YouTube Pengungsi Afghanistan di Indonesia
Andi Mohammad Muthahhari, Dr. Dian Arymami, S.I.P., M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Afghan refugees in Indonesia live in a liminal condition shaped by legal restrictions, limited access to education and economic opportunities, and an uncertain future. In this situation, digital media is utilized as a space to voice advocacy while simultaneously seeking recognition of rights and dignity. However, the YouTube channel KabulMax demonstrates a discursive shift from narratives of refugee suffering and advocacy struggles toward narratives of stability marked by symbols of success. This study aims to explain how such identity negotiation is articulated through YouTube while also examining the factors that drive this shift. The research employs Multimodal Discourse Analysis on six KabulMax videos published between 2022 and 2026. The findings reveal that KabulMax functions as an arena of identity construction that moves from the image of the "oppressed refugee" toward that of the "established subject" through multimodally curated representations of lifestyle, domestic relations, consumption, and class symbols as a form of symbolic upclassing to obtain social recognition. Nevertheless, the emancipation seemingly achieved through such recognition is problematic because it is built upon the subject's adaptation to the logic and standards of the very structure that oppresses him. Thus, recognition is attained not through liberation from oppressive structures, but through self-modification in order to become structurally compatible. Accordingly, this study argues that social welfare can no longer be reduced merely to the provision of material, legal, and economic access, since oppression also operates in concealed forms through subtle demands of assimilation. Emancipation, therefore, needs to be reimagined as the sovereignty of the subject to define dignity and identity on its own terms without having to replicate the grammar imposed by dominant structures.

Keywords: Afghan Refugees, Upclassing, Identity Negotiation, Multimodal Discourse Analysis, Politics of Representation